



The Concept of Educational Communication in the Al-Qur'an and Hadith (Study of Thematic Interpretation of Qaulan Terms in the Al-Qur'an)

Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits (Kajian Tafsir Tematik Term Qaulan dalam Al-Qur'an)

A.Munawar Kholil, Abdur Rahman , Sriyono Fauzi

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

e-mail: munawarkholil884@gmail.com

e-mail: anzuhda@gmail.com

e-mail: sriyonofauzi@gmail.com

Received: 01 – 06 – 2024 Accepted : 10 – 06 – 2024 Published: 31 – 07 – 2024

Abstract

The importance of communication that must be carried out by every human being, as a goal of building relationships between fellow humans through exchanging information, strengthening the attitudes and behavior of other people and so on. As proof of the need for this communication, Allah swt. taught His servants to be able to speak and gesture. The Koran explains that forms of communication are repeated 19 times in it with 8 adjectives that follow it. And the forms of educational communication with the word Qaulan include Qaulan ma'ruufan, Qaulan sadiidan, Qaulan baliighan, Qaulan kariiman, Qaulan maysuuran, Qaulan 'adziiman, Qaulan layyiinan and Qaulan tsaqiilan

Keyword: *Communication Concepts, Communication, Al-Qur'an Communication, Communication Tafsir, Islamic Communication*

Abstrak

Pentingnya komunikasi yang harus dilakukan oleh setiap manusia, sebagai tujuan untuk membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi, menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain dan sebagainya. Sebagai bukti perlunya komunikasi tersebut Allah swt. mengajarkan kepada hamba-Nya untuk dapat berbicara dan berisyarat. Al Quran menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi terulang sebanyak 19 kali di dalam dengan 8 kata sifat yang mengikutinya. Dan bentuk-bentuk komunikasi pendidikan dengan kata Qaulan tersebut di antaranya adalah Qaulan ma'ruufan , Qaulan sadiidan , Qaulan baliighan, Qaulan kariiman, Qaulan maysuuran, Qaulan 'adziiman, Qaulan layyiinan dan Qaulan tsaqiilan

Kata Kunci: Konsep Komunikasi, Komunikasi, Komunikasi Al-Qur'an, Tafsir Komunikasi, Komunikasi Islam

Pendahuluan

Al Quran adalah sumber ajaran agama Islam laksana samudera penuh keajaiban dan keunikan yang tidak pernah sirna ditelan masa. Alquran memperkenalkan dirinya antara lain sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dan sebagai kitab yang di turunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.¹

Bagi Nabi Muhammad SAW. Al Quran merupakan lambang utama kenabian dan risalah utama ilahiyah yang diturunkan lewat lisan Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia di samping hadits nabi sebagai penjelas bagi Al Quran itu sendiri.²

Sedangkan bagi umat Islam Al Quran merupakan petunjuk dan tidak ada keraguan di dalamnya. Karena itu, umat Islam diperintahkan memahami makna dan kandungan Al Quran untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai referensi utama kaum muslimin proses sejarah telah membuktikan bahwa Al Quran mempunyai pengaruh yang sangat fantastik dalam sepanjang sejarah perjalanan manusia. Terbukti dengan berkembangnya pemeluk agama Islam di sebagian besar benua yang ada di dunia ini yang menjadikan Al Quran sebagai sebuah objek kajian yang menarik ditinjau dari berbagai aspeknya. Kajian-kajian tersebut dilakukan baik oleh kalangan akademisi muslim maupun kalangan non muslim. Kuatnya minat terhadap studi Al Quran dibuktikan dengan adanya karya-karya para cendekiawan muslim tempo dahulu maupun para mufassirin kontemporer saat ini, terdapat berbagai macam karya yang mereka hasilkan dari sudut pandang yang beragam pula. Realitas tersebut menjadi bukti nyata kuatnya minat terhadap studi tafsir Al Quran. Dan karya-karya intelektual itu tentunya telah

¹ Muhammad Haramain, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022).

² Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Al-Karim Buhyatuhu Al-Tasyri'iyah Wa Khashaishuhu Al-Hadhariyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

banyak memberikan konstirbusi pemikiran keagamaan bagi umat Islam di seluruh dunia begitu pula bagi kalangan akademisi.³

Al Quran sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam wajib dikaji makna dan pesan-pesan yang dikandungnya, salah satunya yaitu komunikasi. Di dalam Al Quran sendiri terdapat berbagai macam ayat yang bermakna komunikasi dalam berbagai konteksnya. Al Quran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia⁴, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Ar Rahman:1- 4 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

”Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”

Al-Syaukani dalam kitab Tafsirnya, Fath al-Qadîr menafsirkan "البَيَانَ" dalam ayat tersebut sebagai kemampuan berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, bahkan di tengah suasana masyarakat dimana persaingan makin ketat dalam memperoleh peluang berusaha dan meningkatkan karir, Teknik-teknik komunikasi persuasif, taktis dan dialogis makin dibutuhkan, Selain dalam surat Ar Rahman 1-4 Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok dalam Komunikasi terdapat pada beberapa ayat. Seperti dalam surat Luqman: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Juga dalam surat An Nisa': 9

³ Haramain.

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

Karena luasnya cakupan dan ruang lingkup bahasan ini, Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi, maka harus dilacak kata kunci yang dipergunakan oleh Al Quran.

Selain "البيان", kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al Quran adalah "القول" sehingga dengan memperhatikan kata "قول" dalam konteks perintah "قولا" dapat ditemukan beberapa prinsip komunikasi dalam Al Quran.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian library research, yakni jenis penelitian yang menjadikan sumber perpustakaan sebagai sumber data utama melalui beberapa literatur yang dianggap urgent dan sesuai dengan tema penelitian. Jenis penelitian riset kepustakaan mengharuskan peneliti memilih beberapa sumber yang kemudian dijadikan sumber primer sebagai sumber data utama dan beberapa literatur lainnya sebagai buku-buku sumber pendukung atau sekunder.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Komunikasi

Berdasarkan akar kata, komunikasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *communication* dan serapan dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama, *to make common* berarti membuat sama, bentukan dari kata *communico*,

⁵ Haramain.

communication, atau *communicare*⁶. Secara terminologi, komunikasi adalah suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan berupa lambang, bahasa, gambar, gaya, isyarat, kepada komunikan yang mempunyai kesamaan makna terhadap pesan tersebut, sehingga antar keduanya dapat mengerti dan faham apa yang sedang dikomunikasikan.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang selalu dilakukan seseorang dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, seseorang tidak akan mampu bertahan tanpa melaksanakan komunikasi. Dengan adanya komunikasi seseorang dapat menyampaikan hal yang terlintas di pikirannya sebagai pendapat ataupun penilaian terhadap orang lain. Komunikasi juga merupakan sarana efektif untuk mengenal siapa diri kita lewat orang lain⁷. Adanya komunikasi sangat penting sebagai alat interaksi dalam menjalin suatu hubungan yang baik, sehingga tercipta suasana terbuka dan transparan, utamanya dalam unsur pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi alat vital dalam mencapai suatu tujuan. Seorang pendidik yang tinggi kadar keilmuannya serta luas wawasannya, namun bila kurang pandai dalam berkomunikasi, maka sia-sia segala ilmu pengetahuannya. Komunikasi pendidikan adalah rangkaian komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan.

B. Hakekat Komunikasi dalam Al-Qur'an

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi manusia, yakni dengan berkomunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010).

⁷ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.

Al Quran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Hal tersebut, dinyatakan dalam Surat Ar Rahman :1-4 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."

Kata "البیان" pada ayat tersebut berarti kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain.

Allah telah menciptakan umat manusia dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Sekiranya tidak demikian, maka Nabi Muhammad SAW tidak dapat mengajarkan Al Quran kepada umatnya. Oleh karena itu makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka harus ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami sesamanya, dan untuk menulis kepada sesamanya yang berbeda di tempat-tempat jauh dan negeri-negeri seberang. Di samping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikut, dan supaya ilmu-ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu⁸.

Demikianlah, pentingnya komunikasi yang harus dilakukan oleh setiap manusia, sebagai tujuan untuk membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi, menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain

⁸ Ahmad Mushthafa, *Tafsîr Al-Maraghy, Juz XIV* (Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1972).

dan sebagainya. Sebagai bukti perlunya komunikasi tersebut Allah SWT. mengajarkan kepada hamba-Nya untuk dapat berbicara dan berisyarat.

C. Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist

Untuk mengetahui bagaimana orang seharusnya berkomunikasi, harus dilacak kata kunci yang digunakan oleh Al quran dalam berkomunikasi. Kata kunci yang dimaksud adalah sebagai mana yang telah dikemukakan terdahulu, yakni *al-qaul* atau *qaulan*.

Al-Qur'an menjelaskan tentang komunikasi yang dipahami dari konteks dan terjemahan ayatnya adalah dengan menggunakan lafadz "*Qaulan*" dengan arti pembicaraan. Kata ini merupakan mashdar mutlak dari fi'il madhi "*Qaala*". Kata "*Qaul*" dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 19 kali yang tersebar dalam 10 surah. 12 kali diikuti oleh isim shifat mufrad, dan yang 2 kali diikuti oleh isim sifat subhu jumlah, dan yang 5 kali tidak diiringi isim shifat mufrad.

Berikut kami jabarkan ayat-ayat dan hadist yang berkaitan dan Komunikasi dalam pendidikan

1. Qaulan Sadidan

Qaulan Sadidan terdapat dalam Al-Qur'an Surat An Nisa' ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

Ayat diatas menggunakan kata *Qaulan Sadidan* sebagai konsep komunikasi yang memiliki arti perkataan yang benar. Secara bahasa arti dari kata sadid adalah baik, tepat, relevan, dan benar. *Qaulan sadidan* menjadi panduan komunikasi bagi orang beriman yang berkata-kata

dengan ucapan yang benar dan tepat, dimanapun dan di dalam kondisi apapun.

Qaulan Sadidan juga ditemukan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 70,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Yang artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*”. Ayat ini merupakan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar dan jujur, bersih dari kedustaan dan kebatilan.

Di dalam Tafsir Al-Aisar (Al-Jazairi, 2011) dijelaskan bahwa dari sisi makna kata, *Qaulan Sadidan* {قَوْلًا سَدِيدًا} artinya adalah perkataan yang adil dan benar.

Qaulan Sadidan memiliki beberapa lawan kata yaitu: *Qaulan kaadziban* (قَوْلًا كَاذِبًا), *Qaulan mukhthi-an* (قَوْلًا مَخْطِئًا), *Qaulan Muharrafan* (قَوْلًا مُحَرَّفًا), *Qaulan Mushohhafan* (قَوْلًا مُصَحَّفًا), *Qaulan Mu'wajjan* (قَوْلًا مُعْوَجًّا), dan *Qaulan Munharifan* (قَوْلًا مُنْحَرِفًا), yang semuanya kurang lebih bermakna perkataan dusta.

Hal ini juga ditegaskan oleh Rasulullah dalam sabda beliau :

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Rasulullah SAW: “*Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga.*” (HR. Bukhari)

Al Qur'an Surat An-Nisa' ayat 9 menjelaskan bagi seorang mukmin untuk memperhatikan masa depan ahli waris setelah seseorang meninggal dunia. *Qaulan Sadidan* dalam konteks ini adalah nasihat dengan perkataan yang baik bagi seorang mukmin menjelang kematiannya ketika mengalami

tanda-tanda kematian (menghadapi sakratul maut). Substansi nasihat itu adalah agar ia tetap bersikap adil kepada ahli waris. Jangan sampai meninggalkan anak-anak yang miskin dan lemah setelah kepergiannya.

Di dalam *Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan* dijelaskan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar), yaitu perkataan yang lurus dan sesuai dengan keadilan dan kebaikan.

Di dalam Tafsir Jalalain,⁹ menjelaskan bahwa qaulan sadidan bermakna ucapan yang benar. Konteks dari ayat tersebut adalah ketika seseorang yang hendak wafat dinasihati dengan perkataan yang benar dan tepat yaitu dengan menyuruhnya bersedeqah kurang dari sepertiga hartanya dan meninggalkan sisanya untuk ahli waris, serta tidak meninggalkan mereka sebagai beban bagi orang lain.

Berdasarkan berbagai penjelasan dalam kitab Tafsir di atas, dapat dipahami bahwa ayat yang membicarakan tentang *Qaulan Sadidan* pada Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9 tersebut berisi perintah untuk takut kepada Allah serta memperlakukan anak-anak sendiri dan anak-anak yatim yang berada di bawah tanggungannya dengan baik, dan berkata dengan perkataan yang benar dan adil.

Adapun benang merah terkait dengan komunikasi dalam pendidikan adalah benar yang dimaksud yakni, materi yang disampaikan sesuai dengan syari'at agama, berani tampil dan mengutarakan apa adanya tanpa ada kebohongan dan sikap yang dibuat-buat dan pesan pendidikan yang akan disampaikan diungkapkan dengan bahasa yang baik dan tidak menyimpang dari segala aturan. Pengungkapan kata-kata yang demikian tentu sangat penting dilakukan bagi guru terhadap peserta didik sebagai bentuk pembelajaran sikap agar peserta didik dapat pula selalu bersikap jujur, benar dan tidak menyimpang.

⁹ Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010, *Tafsir Jalalain, Jilid 1* (Surabaya: Surabaya. Pustaka Elba., 2010).

2. Qaulan Ma'rufan

Qaulan Ma'rufan terdapat dalam Al-Qur'an Surat An Nisa' ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا
لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Artinya : “*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*”

Ayat diatas menggunakan kata *Qaulan Ma'rufan* sebagai konsep komunikasi yang memiliki arti perkataan yang baik. Dari sisi makna kata, *Qaulan Ma'rufan* {مَعْرُوفًا قَوْلًا} berarti : perkataan yang baik. Maksudnya perkataan baik yang diakui sebagai kebaikan oleh yang masyarakat setempat dan berdasarkan syariat Islam. Lawan katanya adalah *Qaulan Munkaran* (قَوْلًا مَنكَرًا) yang berarti perkataan yang buruk.

Ayat ini menjelaskan tentang larangan bagi para orangtua/wali untuk memberikan harta yang dijadikan sebagai tumpuan hidup anak yatim kepada anak kecil, wanita atau laki-laki yang memiliki keterbatasan akal dan belum memiliki kemampuan untuk mengelola harta secara baik. *Qaulan Ma'rufan*, perkataan yang baik, hendaknya digunakan ketika memberikan penjelasan kepada mereka.

Di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar¹⁰ dijelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufan*, secara bahasa bermakna perkataan yang menyenangkan hati,

¹⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* (Jilid 2) (Jakarta: Darus Sunnah, 2011).

dan tidak menyebabkan sedih atau marah. Hal ini juga didukung oleh sabda Nabi yang berbunyi:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْفِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَعْ

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam (dalam kebijakan)”

Di dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufan* adalah kata-kata yang baik dan menentramkan, berdasarkan budi pekerti yang luhur. Dijelaskan juga bahwa penggunaan istilah *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat itu maksudnya adalah ucapan janji yang baik misalnya dengan mengatakan: “Bilamana kalian sudah dewasa kami akan mengembalikan harta ini kepada kalian.”¹¹

Di dalam *Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*, dijelaskan bahwa *As-Sufahaa* adalah jamak dari *Safihun* (orang yang tidak sempurna akal nya, yaitu orang yang tidak bisa membelanjakan hartanya, baik karena gila, idiot atau semacamnya. Bisa juga bermakna anak kecil yang belum dewasa. Terhadap mereka wajib untuk dipenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Diwajibkan juga untuk menyampaikan perkataan yang baik, yaitu dengan berjanji kepada mereka untuk mengembalikan harta itu setelah dewasa nanti.¹²

Di dalam Kitab Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2 dijelaskan bahwa makna dari ayat “Dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik,” adalah dalam kebaikan dan silaturahmi. Ayat yang mulia ini memerintahkan untuk berbuat ihsan (kebaikan) kepada keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya dengan memberikan nafkah berupa pakaian dan rizki (biaya hidup) serta dengan kata-kata dan akhlaq yang baik.¹³

¹¹ Hikmat Basyir, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 1* (Solo: An-Naba', 2012).

¹² Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Al Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan)* (Jakarta: Darul Haq, 2013).

¹³ Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006).

Di dalam Tafsir Jalalain, Jilid 1 dijelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufan* maknanya adalah: “Berilah mereka janji yang baik untuk menyerahkan harta mereka kepada mereka apabila mereka sudah dewasa.”¹⁴

Selain pada Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 5, istilah *Qaulan Ma'rufan* juga ditemukan pada ayat-ayat lain dengan konteks yang berbeda.

Di dalam surat An-Nisa' ayat 8 Allah berfirman,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا
مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Ayat ini menjelaskan ketika pembagian harta warisan ada kerabat dekat, anak yatim atau orang miskin yang hadir menyaksikan pembagian itu, maka dianjurkan untuk memberikan sedeqah kepada mereka sebelum harta itu dibagikan. Apabila tidak memungkinkan, maka sampaikan kepada mereka *Qaulan Ma'rufan*, berupa permintaan maaf dan kata-kata yang baik.

Di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid 2¹⁵ *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat ini bermakna : perkataan yang tidak mengandung penghinaan, cemoohan dan menyepelekan.

Di dalam surat Al Baqarah : 235 juga ditemukan istilah *Qaulan Ma'rufan* dengan konteks yang berbeda. Pada ayat tersebut Allah Ta'ala berfirman ,

¹⁴ Jalaluddin Al-Mahali and Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I* (Surabaya: Pustaka Elba, 2010).

¹⁵ Al-Jazairi.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ
أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf.

Konteks *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat ini terkait tentang tuntunan tentang seorang perempuan yang ditinggal wafat atau diceraikan oleh suaminya. Seorang laki-laki lain tidak boleh melamarnya sebelum masa *iddahnya* selesai, tetapi dibolehkan menyampaikan keinginannya dengan bahasa tersamar.

Di dalam surat Al Baqarah ayat 263 ditemukan istilah *Qaulun Ma'rufun*. Allah Ta'ala berfirman:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Konteks *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat ini terkait dengan tuntunan tentang perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan perasaan penerima.

Di dalam surat Al Ahzab ayat 32 juga ditemukan istilah *Qaulan Ma'rufan* pada firman Allah Ta'ala

يَسَاءَ النَّبِيُّ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنْ أَتَقَيْنَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي
قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : *“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”*

Konteks *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat ini terkait dengan larangan bagi isteri-isteri Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wassallam* untuk berbicara dengan cara yang dibuat-buat (mendayu-dayu) kepada laki-laki lain dan diperintahkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik dan terpuji. Hal ini menjadi adab yang wajib dicontoh bagi seluruh wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir

Pada Surat Muhammad ayat 21 ditemukan istilah *Qaulun Ma'rufun* dalam firman Allah *Ta'ala*

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Artinya : *“Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”*

Pada ayat ini konteks *Qaulan Ma'rufan* terkait dengan perintah untuk taat kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. Mengerjakan perintah yang ada lebih baik dibanding terburu-buru meminta tambahan beban yang lebih berat.

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa *Qaulan Ma'rufan* adalah komunikasi yang baik, pantas, selaras dengan budaya bahasa yang ada pada tempat tersebut dan juga penyesuaian kondisi komunikator dengan komunikan.

Qaulan Ma'rufan yang dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 235 yakni konsep penyampaian sebuah pesan yang dengan gaya bahasa tidak langsung atau berupa sindiran, kiasan dan sikap-sikap lainnya yang bermakna sama. Gaya bahasa sindiran atau kiasan gaya bahasa yang tidak

dapat ditafsirkan secara langsung sesuai dengan kata-kata yang membentuknya, pendengar atau komunikan perlu mengartikannya sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi.

Gaya bahasa sindiran atau kiasan yang dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar misalnya, merubah kata ‘jangan’ dengan bahasa-bahasa istilah lainnya ‘menggambarnya di buku saja yaaa’ sebagai pengganti ‘jangan corat-coret dinding ya’. Karena fakta yang ada, peserta didik memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga saat ada larangan justru rasa ingin tahu mereka meningkat dan cenderung tidak menghiraukan larangan yang didengarnya.

Walau demikian, gaya bahasa yang diungkapkan dengan sindiran tersebut walau niat dan tujuannya baik terkadang juga tidak memberi efek maksimal apabila peserta didik memiliki sikap kepekaan yang kecil. Justru peserta didik yang sedang menikmati dunianya cenderung tidak memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga kiasan atau sindiran tidak berfungsi dan justru membutuhkan pengucapan kata-kata *to the point* dengan kata “Jangan”.

Perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan-pesan pendidikan yang dianjurkan dengan kata qaulan ma’ruufan ini sikap bijak dan pertimbangan yang penuh untuk tetap selalu menjaga silaturrami antara komunikator dengan komunikan seperti yang dijelaskan dalam surat An Nisa’ ayat 5. Penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik memerlukan sikap bijak yang tinggi agar pesan yang akan disampaikan dimengerti maksimal, perlu juga menggunakan istilah-istilah yang sudah menjadi kebiasaan untuk digunakan, sesuai dengan isi kandungan surat An-Nisa’ ayat 8 dan pasti dengan sikap tegas dan tidak dibuat-buat sesuai dengan kandungan surat Al Ahzab ayat 32.

Dengan demikian, penting untuk dimengerti dan dikembangkan skill komunikasi dengan konsep bentuk kata qaulan ma’ruufan bagi pendidik untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara maksimal.

3. Qaulan Maysuran

Qaulan Maysuran terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 28

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya : *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*”

Ayat diatas menggunakan kata *Qaulan Maysuran* sebagai konsep komunikasi yang memiliki arti perkataan yang pantas (memudahkan). Dari sisi makna kata *Qaulan Maysuran* (مَيْسُورًا قَوْلًا) berarti : perkataan yang lembut dan ramah, dengan engkau berjanji akan memberi mereka jika telah mempunyai rezeki. (Al-Jazairi, 2011)

Kata *Maysuran* secara etimologis berasal dari kata “*yasara*” yang bermakna mudah. Sedangkan kalimat *Qaulan Maysuran*, maknanya adalah sebuah ucapan yang mudah dicerna, menggembirakan dan menyenangkan siapapun yang mendengarkannya.

Lawan kata *Qaulan Maysuran* adalah : *Qaulan Ma'suran* (قَوْلًا مَعْسُورًا), *Qaulan 'Asiiran* (قَوْلًا عَسِيرًا) dan *Qaulan Sha'ban* (قَوْلًا صَعْبًا) yang bermakna perkataan yang susah dipahami/ tidak tepat.

Di dalam Tafsir Al-Qur'an *Al-Aisar* Jilid 4 dijelaskan bahwa *Qaulan Maysuran* (مَيْسُورًا قَوْلًا) pada ayat tersebut artinya adalah : perkataan yang pantas dan lemah lembut dengan menjanjikan kepada mereka akan memberikannya jika ada rezeki.¹⁶

Konteks ayat ini adalah bagaimana bersikap kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan tetapi kondisi belum memungkinkan untuk

¹⁶ Al-Jazairi.

memberikan bantuan. *Qaulan Maysuran*, perkataan yang pantas adalah cara yang dianjurkan untuk menyikapinya.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar Jilid 2 dijelaskan bahwa contoh *Qaulan Maysuran* adalah mendo'akan orang yang membutuhkan bantuan tersebut diberi kecukupan dan keluasan rezeki. Termasuk menjanjikan untuk membantu bila Allah memberikan kemudahan rezeki.¹⁷

Di dalam Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan jilid 4 dijelaskan bahwa perintah untuk memberi harta kepada karib kerabat berlaku dalam kondisi mampu dan kecukupan. Adapun dalam kondisi tidak mampu atau sulit memenuhi nafkah harian maka Allah memerintahkan supaya menolak dengan cara penolakan yang baik berupa ucapan yang pantas (*Qaulan Maysuran*). Maksudnya secara sopan dan lembut, sekaligus menyampaikan permohonan maaf dan janji membantu di lain kesempatan jika kondisi memungkinkan. Menunggu-nunggu rahmat dan rizki dariNya adalah termasuk ibadah. Begitu pula janji untuk memberi sedekah tatkala diberi kelonggaran juga merupakan ibadah yang bisa dikerjakan saat itu. Setiap keinginan untuk berbuat baik adalah satu kebaikan.¹⁸

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 dijelaskan bahwa makna “*Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,*” adalah berjanji dengan lembut “apabila telah datang rezeki Allah, maka InsyaAllah kami akan mengabulkan keinginanmu.”¹⁹

Di dalam Tafsir Jalalain Jilid 2 dijelaskan tentang *Qaulan Maysuran* yang berarti ucapan yang pantas : “Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas, maksudnya ucapan yang lunak dan ringan, dengan cara menjanjikan suatu pemberian kepada mereka ketika rezeki itu datang.”²⁰

Dapat diambil pelajaran terkait dengan komunikasi dalam pendidikan perlu memilih bahasa atau perkataan yang mudah dimengerti

¹⁷ Basyir.

¹⁸ Abdurrahman As-Sa'di.

¹⁹ Al-Mubarakfuri.

²⁰ Al-Mahali and As-Suyuthi.

sehingga menimbulkan pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap dan menciptakan hubungan yang baik. Dalam membentuk karakter komunikasi yang demikian, perlu diperhatikan oleh segenap guru untuk berkomunikasi dengan bahasa-bahasa yang mudah, menyampaikan materi dengan Bahasa yang menjadi kebiasaan peserta didik sehingga mudah dimengerti.

Pengaplikasian komunikasi dengan *qaulan maysuuran* tentu banyak memberi manfaat kepada segenap pelaku komunikasi, terlebih dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun menjadi tugas seorang Guru untuk dapat mengklasifikasikan bahasa yang mudah dimengerti tersebut sesuai taraf pengertian peserta didik, mengingat kemampuan para peserta didik yang beragam dalam memahami setiap bahasa yang beragam

4. *Qaulan Kariman*

Qaulan Kariman terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُتْلَعَنَّ عَلَيْكَ الْكَبِيرُ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Ayat diatas menggunakan kata *Qaulan Kariman* sebagai konsep komunikasi yang memiliki arti perkataan yang Mulia. Dari sisi makna kata, *Qaulan Kariman* (كَرِيمًا قَوْلًا) berarti perkataan yang mulia. Perkataan yang diikuti dengan rasa hormat dan pengagungan. Kalimat yang diucapkan enak didengar, lemah lembut, dan penuh tata krama. *Qaulan*

Kariman identiknya digunakan khusus untuk seseorang yang sedang berbicara dengan orang tua atau orang yang dihormati.

Lawan kata *Qaulan Kariman* adalah *Qaulan Dzalilan* (قولا ذليلا)

yang berarti perkataan yang menghinakan. *Qaulan Karima* bermakna perkataan yang disenangi, penuh dengan adab, kelembutan, bagus, dan perkataan yang menyejukkan jiwa.²¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah mengharamkan syirik dan kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, melindungi mereka dari keburukan, serta mentaati keduanya dalam perkara yang baik. Selain itu, wajib mendoakan ampunan dan rahmat untuk kedua orang tua. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kalimat kasar dan buruk kepada orang tuanya, bahkan mengucapkan kata “ah” karena itu dapat menyakiti hati mereka. Perintah Allah kepada anak agar selalu sopan, hormat dan berucap yang baik serta mulia kepada orang tua.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar Jilid 2 dijelaskan tentang tafsir ayat ini : “Rabbmu, wahai manusia, telah memerintahkan, mengharuskan dan mewajibkan agar Dia semata yang diesakan dengan peribadatan dan Dia memerintahkan agar berbuat baik kepada bapak ibu terumata ketika sudah tua. Karena itu jangan kesal dan jangan mengganggu berat sesuatu yang kamu lihat dari salah satu atau keduanya. Janganlah memperdengarkan kata-kata yang jelek kepada keduanya, bahkan jangan pula mengatakan kata-kata “ah” (*ta'fif*) yang merupakan tingkatan terendah dari kata-kata yang buruk. Jangan sampai muncul darimu perbuatan buruk kepada keduanya, tetapi belas kasihilah kepada keduanya, dan katakanlah selalu kepada keduanya dengan kata-kata yang lemah lembut.”²²

Di dalam *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)* menjelaskan tentang larangan syirik, kewajiban

²¹ Al-Jazairi.

²² Basyir.

bertauhid, perintah berbuat baik kepada orang tua dan berkata-kata dengan perkataan yang mulia kepada mereka.²³

Di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar dielaskan bahwa (كَرِيمًا قَوْلًا)

Qaulan Kariman bermakna perkataan yang baik dan lemah lembut. Ayat ini mengandung larangan yaitu : “dan janganlah kamu membentak mereka,” jangan kamu menghardik atau berbicara dengan suara yang keras dan tinggi. Tetapi “ ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”, yaitu perkataan yang baik dan lemah lembut sehingga keduanya merasa dihormati dan dimuliakan.²⁴

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan supaya hanya menyembah kepadaNya tanpa menyekutukanNya. Perintah ini diikuti dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua. Juga larangan untuk berkata ‘ah’ kepada mereka. Maksudnya jangan sampai mereka mendengar kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan “ah”. Ucapan “ah” itu termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasarannya. “Dan janganlah kamu membentak mereka.” *Qaulan Kariman* maksudnya adalah ucapan yang lembut, baik dan penuh adab dan hormat.²⁵

Di dalam Tafsir Jalalain, Jilid 2 dijelaskan bahwa perkataan *Qaulan Karima* mengandung perintah, yaitu : “Dan ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang mulia, yakni ucapan yang baik dan lunak.”²⁶

Bisa kita ambil kesimpulan terkait dengan komunikasi dalam pendidikan tentang *Qaulan kariiman* adalah konsep komunikasi dengan baik, sopan dan penuh sikap rendah hati dan penghormatan kepada yang lebih tua, dianggap tua ataupun yang dituakan. Kaitannya dengan hukum

²³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Al Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan) Jilid 4* (Jakarta: Jakarta. Darul Haq, 2013).

²⁴ Al-Jazairi.

²⁵ Al-Mubarakfuri.

²⁶ Al-Mahali and As-Suyuthi.

komunikasi *Qaulan Kariiman* selaras dengan hukum *respect* yakni penuh penghormatan.

Konsep komunikasi ini sangat perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, guru memperlakukan siswa sebagai manusia yang memiliki hati dan perasaan yang perlu dihormati dan dihargai. Guru memperlakukan siswa sebagai subjek belajar bukan objek belajar sehingga timbul suatu hubungan saling bersinergi dari Guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Proses pembelajaran yang demikian dapat dilakukan dengan pengungkapan istilah-istilah yang bermakna sopan, misalnya ungkapan ‘tolong’ saat kita hendak memerintahkan sesuatu atau ucapan ‘terima kasih’ atas semua tindakan dan bantuan yang diberikan siswa. Selain itu, melontarkan kalimat-kalimat pujian dan ungkapan-ungkapan penghargaan dari setiap pencapaian yang dilakukan peserta didik walau hal sepele.

Pengungkapan yang demikian sangat berdampak positif terhadap mental peserta didik, peserta didik akan merasa sangat dihargai dan tercipta sikap menghargai dalam diri mereka kepada orang lain. Dalam proses pembelajaran penting sikap saling menghargai diciptakan agar tidak terjadi salah paham dan salah konsep dalam penyampaian materi. Meski kelemahan dari konsep komunikasi ini terletak pada sulitnya menanamkan dan mengaplikasikan paradigma komunikasi yang demikian karena dominasi dari paradigma positivisme telah tertanam kuat dan berakar dalam proses belajar mengajar dari tahun ke tahun.

5. Qaulan Balighan

Qaulan Balighan terdapat dalam Al Qur'an Surat An Nisa' ayat 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

Ayat diatas menggunakan kata *Qaulan Balighan* sebagai konsep komunikasi yang memiliki arti perkataan yang Membekas pada Jiwa (Tersampaikan).

Dari sisi makna kata, { قَوْلًا بَلِيغًا } *Qaulan Balighan* berarti argumentasi yang kuat yang menembus batas hati mereka karena kejelasan dan kefasihannya. Kata *baligh* berarti mencapai, tepat, menjangkau, lugas, fasih dan jelas maknanya. Jadi yang dimaksud dengan *Qaulan Balighan* adalah berbicara dengan menggunakan kalimat yang efektif, mudah difahami, tidak bertele-tele, tepat sasaran dan langsung menuju kepada pokok masalah.

Lawan kata *Qaulan Balighan* : adalah *Qaulan ‘Ayiyyan* (قَوْلًا عِيًّا), dan *Qaulan Mutaraddidan* (قَوْلًا مُتَرَدِّدًا) yang bermakna perkataan yang meragukan, terbata-bata, tidak jelas.

Di dalam ayat ini dijelaskan tentang *Qaulan Balighan* yang bermakna lugas dan jelas, digunakan untuk menghadapi orang munafik agar bisa mencapai lubuk hati dan berharap diberikan hidayah oleh Allah Ta’ala. *Qaulan Balighan* adalah ucapan yang dapat membekas di hati dengan membawa kalimat-kalimat yang indah, mudah difahami, bermakna dalam, tidak bertele-tele dan tepat sasaran.

Di dalam Kitab Tafsir Al-Muyassar Jilid 1 dijelaskan : “Orang-orang itu, Allah mengetahui hakikat apa yang ada di dalam dada mereka berupa kemunafikan, maka berpalinglah dari mereka, waspadailah mereka karena mereka menyembunyikan keburukan dan ucapkanlah kepada mereka kata-

kata yang berpengaruh terhadap mereka, sehingga mereka jera dan meninggalkan apa yang mereka perbuat.”²⁷

Di dalam *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)*, Jilid 2 dijelaskan kewajiban untuk berpaling dari orang munafik, tidak mengikuti langkah-langkahnya, tetapi tetap berusaha memberikan nasihat dengan perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat ini adalah dalil bahwa seorang pelaku kemaksiatan walaupun dihindari namun tetap harus diberikan nasihat secara sembunyi-sembunyi dan tegas.²⁸

Di dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* Jilid 2, dijelaskan makna perkataan *Qaulan Balighan* {قَوْلًا بَلِيغًا} yaitu : perkataan yang kuat hingga mampu menguasai hati mereka karena kefasihan dan keindahan perkataannya. Ayat ini mengajarkan untuk berpaling dari orang-orang bodoh, dan menasihati mereka dengan perkataan yang menyentuh hati sehingga mereka dapat berubah.²⁹

Di dalam *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2 dijelaskan bahwa *Qaulan Balighan* adalah perkataan yang berbekas pada jiwa. Yaitu memberi nasihat dengan kata-kata yang berbekas dalam semua perkara.³⁰

Di dalam *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 dijelaskan :

*Mereka adalah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hati mereka” yakni kemunafikan dan kebohongan mereka perihak udzur (alasan) mereka. “Berpaling lah dari mereka” dengan memaafkan “berilah mereka peringatan” buatlah mereka takut kepada Allah, “dan katakanlah kepada mereka tentang” perihal “diri mereka kata-kata yang menyentuh” yang berkesan di dalam jiwa mereka. Maksudnya tegurlah mereka supaya mereka meninggalkan kekafiran mereka.*³¹

²⁷ Basyir.

²⁸ Abdurrahman As-Sa'di.

²⁹ Al-Jazairi.

³⁰ Al-Mubarakfuri.

³¹ Al-Mahali and As-Suyuthi.

Qaulan baliighan diartikan dengan pengungkapan kata-kata yang dapat mempengaruhi komunikan. Kata-kata yang mempengaruhi disebut dengan kalimat persuasif, dan kalimat persuasi yang demikian perlu pemahaman dari Guru terhadap sikap dan psikologi dari peserta didik masing-masing serta pesan yang menimbulkan efek terhadap komunikan. Jadi tujuan dari konsep kata *Qaulan Baliighan* adalah mempengaruhi seseorang dengan kalimat-kalimat yang kita sampaikan sehingga mereka mengerjakan sesuatu seperti atas kemaunnya sendiri.

Perlu diperhatikan bahwa dalam proses mempengaruhi yang demikian tidak ada suatu istilah yang menjadi paten untuk selalu digunakan, tergantung pada sikap dan psikologi komunikan atau peserta didik. Suatu kalimat yang dapat mempengaruhi satu peserta didik memungkinkan tidak dapat mempengaruhi peserta didik lainnya. Dan seorang guru perlu memiliki pemahaman psikologi dalam proses penyampaian pesan pendidikan yang demikian.

Banyak hal yang dapat guru lakukan dalam proses mempengaruhi peserta didik di kelas, perintah berjilbab misalnya, seorang guru dapat mempengaruhinya dengan menceritakan kisah-kisah agar peserta didik mengambil hikmahnya, menjelaskan hukuman-hukuman yang akan didapatkan serta ganjaran-ganjaran yang akan diberikan atau lain-lainnya.

Kelebihan dari bentuk komunikasi ini yakni, seorang guru dapat mempengaruhi peserta didik seolah-olah mereka bertindak karena kemauannya sendiri, bukan karena sebuah perintah atau paksaan dari siapapun. Namun kelemahannya adalah, guru harus memahami ilmu psikologi perkembangan utamanya, dan tidak semua guru paham akan materi tersebut.

6. **Qaulan Layyinan**

Qaulan Layyinan terdapat dalam Al Qur'an Surat Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّبَنَّا لَعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Ayat diatas menggunakan kata *Qaulan Layyinan* sebagai konsep komunikasi yang memiliki arti perkataan yang lembut. Dalam pengertian Bahasa *Qaulan Layyinan* (قَوْلًا لَّيِّنًا) maknanya adalah: kata-kata yang lemah lembut, tanpa disertai kekerasan dan paksaan. Lawan katanya adalah : *Qaulan Syadidan* (قَوْلًا شَدِيدًا) yang bermakna perkataan yang keras.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Musa dan Harun bagaimana cara berdakwah dengan firman-Nya, “Maka berbicaralah kalian berdua kepada Firaun dengan kata-kata yang lemah lembut.” Maksudnya tidak keras dan kasar juga tidak berperilaku buruk ketika bertemu. Tujuannya agar ia ingat atau takut.

Ayat ini mengajarkan tentang wajibnya memperhatikan hikmah dalam mendakwahi manusia ke jalan Allah. Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menyeru Fir’aun yang kejam dan durjana dengan kalimat yang lemah lembut, hal itu dimaksudkan agar dapat menyentuh jiwa, masuk ke hati dan dapat mengenai sasaran.

Layyinan berarti melembutkan, melunakkan, mengendurkan dan meredakan. Seorang pendakwah hendaknya memiliki akhlak yang baik, kesabaran dan keberanian yang tangguh. Kalimat indah, lembut, sopan, dan jelas lebih diterima hati dibanding kalimat yang kasar dan tak bertatakrama.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa *Qaulan Layyinan* adalah kata-kata yang lemah lembut, agar yang diajak bicara menjadi ingat atau takut kepada RabbNya.

Qaulan Layyinan memiliki kedekatan makna dengan *Qaulan Latifan* yang bermakna perkataan yang halus. Allah Ta’ala memiliki nama Al-Latif, artinya berkuasa menggiring sesuatu ke suatu arah dengan cara yang sangat halus, sampai orang tidak merasa. Allah Ta’ala berkuasa

memberikan sesuatu sedemikian halus dan samar, hingga orang tidak merasa.³²

Di dalam *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)*³³ dijelaskan tentang ayat ini : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”, yaitu perkataan yang enak (didengar), lunak, dengan kelembutan, persuasive, etika dalam tutur kata, tanpa ada unsur kekejian, pamer kekuatan dan kekerasan dalam perkataan, serta sikap kasar dalam Tindakan.

Di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 4 dijelaskan bahwa قَوْلًا لَّيِّنًا : *Qaulan Layyinan* bermakna : kata-kata yang lemah lembut. Tanpa disertai kekerasan dan paksaan.³⁴

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun yang diperintahkan Allah Ta'ala untuk berdakwah kepada Fir'aun. Allah mengajarkan keduanya cara berdakwah dengan firmanNya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.” Tidak keras dan kasar, juga tidak berperilaku buruk. Alasannya adalah “semoga ia ingat atau takut” yakni memikirkan makna ucapan yang kalian sampaikan padanya lalu ia beriman dan mendapat petunjuk atau takut akan azab Allah kalau dia tetap dalam kekafiran dan kezaliman, yang akhirnya dia akan melepaskan Bani Israil bersama kalian berdua. Pelajaran dari ayat ini adalah : wajibnya memperhatikan hikmah dalam mendakwahi manusia ke jalan Allah.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 dijelaskan bahwa : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang agung dan sangat bermanfaat. Meskipun Fir'aun sedang berada pada puncak kesewenang-sewenangan dan kesombongannya, sedangkan Musa adalah manusia pilihan diantara

³² Basyir.

³³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

³⁴ Al-Jazairi.

mahlukNya pada saat itu, akan tetapi Allah melarang utusanNya untuk berbicara dengan Fir'aun, kecuali dengan santun dan lemah lembut. Seruan keduanya disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut, santun, mudah (dimengerti) dan bersahabat, agar lebih meresap ke dalam jiwa serta lebih tepat dan pas. Sebagaimana firman Allah Ta'ala : *“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik* (QS. An Nahl : 126).³⁵

Di Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan tentang tafsir ayat ini : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lunak” perihal kesediannya untuk mencabut pengakuan itu. “Mudah-mudahan ia menjadi ingat”, maksudnya mau menerima nasihat, “atau takut” kepada Allah, lalu Kembali (ke jalan yang benar). Harapan di sini untuk mereka berdua. Karena Allah Ta'ala mengetahui bahwa Fir'aun tidak akan Kembali ke jalan yang benar.³⁶

Qaulan layyiinan adalah konsep komunikasi pendidikan yang dilakukan dengan lemah lembut, tidak dengan bentakan dan tidak juga dengan amarah dari komunikator atau Guru. Konsep komunikasi ini diaplikasikan dengan sikap rendah hati seorang Guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, tidak dengan sikap sombong, acuh tak acuh bahkan sikap ingin dipuji.

Konsep komunikasi yang diterapkan dengan segala sikap lemah lembut, rendah hati akan memberi dampak positif terhadap peserta didik. Selain dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat mereka menjadi senang, peserta didik cenderung akan selalu menaruh sikap *respect* karena penyampaian materi dengan konsep komunikasi *qaulan layyiinan* lebih mengutamakan sikap yang penuh melayani (*customer service attitude*), mau mendengar, menerima kritik dan tidak memandang rendah orang lain.

³⁵ Al-Mubarakfuri.

³⁶ Al-Mahali and As-Suyuthi.

7. Qaulan Tsaqilan

Qaulan Tsaqilan terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Muzammil: 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.*”

Ayat diatas menggunakan kata *Qaulan Tsaqilan* sebagai konsep komunikasi yang memiliki arti perkataan yang berat. Dalam pengertian Bahasa *Qaulan Tsaqilan* (قَوْلًا ثَقِيلًا) maknanya adalah : kata-kata yang berat. Kata berat yang dimaksud adalah berat makna, kandungan dan pesan yang akan disampaikan dari komunikator kepada komunikan serta berat pula menjalankan isi dari pesan tersebut.

Ayat ini menjelaskan tentang ayat sebelumnya tentang perintah membaca Al-Qur'an. Pada ayat ini kemudian dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup ummatnya dengan menggunakan perkataan yang berat. Berat yang dimaksud adalah berat dalam menjalankan perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya.

Dalam proses pembelajaran, terkadang memang tidak dapat dipungkiri, pendidik terpaksa menggunakan kata-kata yang berat baik dalam memahaminya ataupun mengamalkan pesan-pesan yang termuat dalam ungkapan tersebut yang tentu ini sangat bertentangan dengan beberapa bentuk-bentuk komunikasi pendidikan sebelumnya. Maka jika hal ini dirasa sangat perlu dilakukan maka pendidik perlu menggunakan strategi dan metode komunikasi yang relevan serta dibutuhkan berbagai trik untuk akhirnya dapat menyampaikan pesan yang dimaksud kepada peserta didik.

Qaulan Tsaqiilan merupakan sebuah konsep komunikasi yang mengajarkan segenap pendidik untuk selalu bersikap cerdas dan cerdik.

Qaulan Tsaqiilan adalah pengungkapan pesan-pesan yang berat kandungan dan maknanya sehingga berat pula dalam pengaplikasiannya.

Konsep penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar misalnya pada materi yang ditakuti oleh peserta didik pada umumnya, matematika. Butuh trik dan menuntut kecerdasan penyampaian dari seorang guru untuk menyampaikan materi-materi yang dianggap berat oleh peserta didik agar pesan-pesan pendidikan tersampaikan secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

8. Qaulan Adziiman

Qaulan Adziiman terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Isra' ayat 40

أَفَأَصْفُكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya: “Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya).”

Ayat diatas menggunakan kata *Qaulan Adziiman* sebagai konsep komunikasi yang memiliki arti perkataan yang besar (suatu yang tidak remeh). Dalam pengertian Bahasa *Qaulan Adziiman* (قَوْلًا عَظِيمًا)

maknanya adalah : kata-kata yang besar.

Qaulan 'adziiman dalam terjemahan dan tafsir ayatnya dijelaskan tentang fitnah dan perkataan yang mengandung dosa, baik terhadap Allah maupun sesama. Kata ‘*adziiman* secara harfiah berarti besar dan agung

Ayat diatas menceritakan tentang ucapan-ucapan ‘*adziiman* yang tidak seharusnya diucapkan, yakni ucapan yang menggambarkan kemusyrikan. Ayat tersebut menceritakan tentang kaum musyrik yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak laki-laki yang dipilih-Nya menjadi Nabi dan anak-anak perempuan yang dipilih-Nya menjadi malaikat, pernyataan ini bertentangan dengan surat Al Ikhlas ayat 3 yang menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan

Dari ayat ini pula kita belajar tentang salah satu jenis dan model komunikasi yang tidak pantas untuk dilakukan, yakni kalimat-kalimat beserta ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur dosa, kebohongan dan fitnah, karena ungkapan-ungkapan demikian tentu dapat merugikan dan merusak mental orang lain.

Komunikasi dengan menggunakan *Qaulan 'adziman* yang dimaksud dalam surat Al Isro' ayat 40 merupakan bentuk komunikasi yang tidak baik. Sepantasnya kita tidak melakukan dan memilih kata-kata yang dapat menimbulkan dosa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi di luar kelas dengan peserta didik. Perlu kiranya pemilihan kata dan ungkapan yang baik dalam mendesain konsep proses pembelajaran. Sehingga seorang guru tidak hanya perlu memikirkan dan mendesain tujuan, materi, metode dan evaluasi dari proses pembelajaran melainkan model dan bentuk komunikasi yang akan digunakan juga harus diperhatikan dan dipersiapkan secara matang.

Hakikatnya, konsep komunikasi pendidikan yang baik dan efektif menuntut penyampaian materi dengan bahasa-bahasa yang baik, dengan pengucapan yang sopan dan pantas. Maka konsep kata *Qaulan 'adziiman* merupakan konsep kata yang harus dihindari dan tidak boleh diterapkan.

Selain mengandung kebohongan dan fitnah kalimat-kalimat yang dilontarkan dengan bentakan atau dengan sikap dan emosi yang tidak stabil harusnya dijaui, karena yang demikian dapat mempengaruhi mental dan psikologi peserta didik utamanya dalam proses belajar mengajar.

Terdapat banyak sekali istilah-istilah alternatif yang dapat digunakan untuk menghindari *Qaulan 'adziiman* ini. Misalnya, dengan konsep kata *Qaulan ma'ruufan* yakni kalimat-kalimat sindiran, *Qaulan sadiidan* atau kalimat-kalimat yang tepat sasaran, *Qaulan kariiman* konsep pengungkapan kata dengan penuh penghormatan dan *Qaulan maysuuran* dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami.

Menjelaskan materi atau menyampiakan pesan-pesan pendidikan dengan konsep *Qaulan 'adziiman* lebih banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya. Selain dapat merusak mental peserta didik dengan kebohongan dan bentakan, penyampaian materi yang salah juga akan berdampak pada esistensi dari ilmu itu sendiri. Sedangkan sekilas mungkin manfaatnya adalah peserta didik menjadi patuh dan takut sehingga nampaknya pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sedangkan kenyataannya efek dari pembelajaran yang diinginkan tidak tercapai.

Kesimpulan

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi manusia, yakni dengan berkomunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Al Quran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Hal tersebut, dinyatakan dalam Surat Ar Rahman :1-4 sebagai berikut :

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Pentingnya komunikasi yang harus dilakukan oleh setiap manusia, sebagai tujuan untuk membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi, menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain dan sebagainya. Sebagai bukti perlunya komunikasi tersebut Allah swt. mengajarkan kepada hamba-Nya untuk dapat berbicara dan berisyarat.

Al Quran menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi terulang sebanyak 19 kali di dalam dengan 8 kata sifat yang mengikutinya. Konsep penerapan dari bentuk-bentuk komunikasi tersebut dalam proses pembelajaran yakni dengan menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan situasi dan keadaan komunikan tanpa ada unsur emosi pribadi dari komunikator yang dalam proses pembelajaran biasanya adalah seorang Guru:

- a. *Qaulan ma'ruufan*, yakni bentuk komunikasi dengan bahasa yang baik, pantas, bijak dan sesuai kebiasaan. Pada Surat Al Baqarah : 235, An Nisa' :5, An Nisa' :8 dan Al Ahzab :32
- b. *Qaulan sadiidan*, yakni bentuk komunikasi yang baik, tepat sasaran, benar dan dengan sikap tanggung jawab. Pada Surat. An Nisa' :9 dan Al Ahzab :70
- c. *Qaulan balighan*, yakni bentuk komunikasi yang terstruktur sehingga sampai pada jiwa dan perasaan dan dapat mempengaruhi komunikan. Tercantum pada Surat An Nisa' :63
- d. *Qaulan kariiman*, yaitu bentuk komunikasi dengan sikap lemah lembut dan penuh rasa hormat kepada komunikan. Tercantum pada Surat Al Isro' :20
- e. *Qaulan maysuuran*, yaitu bentuk komunikasi yang menyenangkan dan mudah dipahami. Tercantum pada Surat Al Isro' :28
- f. *Qaulan 'adziiman*, yaitu komunikasi yang tidak seharusnya dilakukan karena mengandung kebohongan dan fitnah serta menimbulkan dosa besar. Tercantum pada Surat Al Isro' :40
- g. *Qaulan layyinan*, yaitu bentuk komunikasi yang disampiakan dengan sikap lemah lembut dan tidak menimbulkan amarah. Tercantum pada Surat Thaha :44
- h. *Qaulan tsaqiilan*, bentuk komunikasi yang bila terpaksa perlu menyampaikan hal-hal yang dianggap berat maka diperlukan strategi dan trik agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Tercantum pada Surat Al Muzammil :5

Daftar Pustaka

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 2)* (Jakarta: Darus Sunnah, 2011)
- Al-Mahali, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I* (Surabaya: Pustaka Elba, 2010)

- Al-Mahalli & As-Suyuthi, Jalaluddin Muhammad, 2010, *Tafsir Jalalain, Jilid 1* (Surabaya: Surabaya. Pustaka Elba., 2010)
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006)
- As-Sa'di, Abdurrahman, *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Al Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan)* (Jakarta: Darul Haq, 2013)
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Al Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan) Jilid 4* (Jakarta: Jakarta. Darul Haq, 2013)
- Basyir, Hikmat, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 1* (Solo: An-Naba', 2012)
- Haramain, Muhammad, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010)
- Mushthafa, Ahmad, *Tafsîr Al-Maraghy, Juz XIV* (Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1972)
- Naim, Ngainun, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992)
- Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'ân Al-Karîm Buhyatuhu Al-Tasyri'iyah Wa Khashaishuhu Al-Hadhariyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)